

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pendidikan mempunyai peranan menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berpikir secara kritis dan mandiri (*independent critical thinking*) sebagai modal dasar untuk pembangunan manusia seutuhnya yang mempunyai kualitas yang sangat prima.²

Upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan mandiri bagi peserta didik adalah dengan mengembangkan pendidikan partisipatif. Gejala proses pendidikan sudah ada sejak manusia ada, meskipun proses pelaksanaannya masih sangat sederhana. Namun hal ini merupakan fenomena bahwa proses pendidikan sudah ada sejak dahulu, kerana sederhananya proses pendidikan pada jaman dahulu orang-orang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan itu adalah proses pendidikan.³

² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hal. 23.

³ Binti Maunah, Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional, *Cendekia*, Vol. 10 No. 2, Oktober 2016, hal. 159.

Proses pendidikan memang masalah universal, yang dialami oleh setiap suku atau bangsa, oleh karena itu akan terpengaruh oleh berbagai fasilitas, budaya, situasi serta kondisi bangsa atau suku bangsa tersebut. Proses tersebut akan terlihat adanya perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, namun yang jelas akan kita lihat adanya kesamaan tujuan yakni untuk mendewasakan anak dalam arti anak akan dapat berdiri sendiri di tengah masyarakat luas.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa:

Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.⁵

Ki Hajar Dewantara juga mengartikan pendidikan sebagai, “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.” Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

⁴ Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, (Mataram: CV Sanabil, 2019), hal. 1.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, t.tp., t.p., 2013, hal. 326.

⁶ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Visimedia, 2007), hal. 2.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan agama Islam, menurut Chabib Toha dan Abdul Mu'thi dikutip dari buku Mardan Umar dan Feiby Ismail mendefinisikan pendidikan agama Islam bahwa:

Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.⁷

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.⁸ Prinsipnya guru wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Masalah perilaku siswa dan kebiasaan siswa yang berbeda karena latar belakang yang berbeda juga termasuk tanggung jawab guru terutama guru agama khususnya. Peranan pendidikan Islam dalam umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dan cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam kehidupan

⁷ Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), hal. 1.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah Cet. 5*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 76.

masyarakat dari waktu ke waktu.⁹ Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didik bukanlah perkara yang mudah dan bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Penanaman ini menjadikan tugas yang besar bagi para guru pendidikan agama Islam dimana guru merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik dan buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akherat, karena dalam Islam seorang guru atau pendidik haruslah menjadi tauladan atau contoh yang mulia bagi para peserta didiknya.

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam yang relevan adalah kata pendidikan agama dan bukan pengajaran agama. Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu dan informasi tentang agama, akan tetapi sebagai suatu proses pembentukan karakter mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt dan mampu menjalankan ajaran agama Islam secara kaaffah (utuh) agar menjadi seorang muslim yang benar-benar memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama secara baik, benar dan konsisten.¹⁰

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991). hal. 12.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 3.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
 (سُورَةُ الْمُجَادَلَةِ/٥٨: ١١)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah/58:11).¹¹

Penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa surat Al- Mujadalah ayat 11 ini memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis pertemuan dan adab sopan santun terhadap Rasulullah Saw. Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 menerangkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Penafsiran menurut Al-Imam Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir) Allah berfirman seraya mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka didalam suatu majelis: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu,” yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal. 98.

perbuatan,¹² sebagaimana ditegaskan di dalam suatu hadist shahih Bukhari No. 450 dan Muslim No. 533 yang berbunyi:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ: ٤٥٠، مُسْلِمٌ: ٥٣٣)

Artinya: Barang siapa membangun masjid karena Allah maka Allah akan membangunkan baginya rumah di surga.” (H.R. Bukhari: 450, Muslim:533).¹³

Problematika sosial merupakan masalah yang serius pada jaman sekarang ini di mana dapat melibatkan sejumlah besar manusia dengan cara- cara yang menghalangi pemenuhan kehendak-kehendak biologis dan sosial yang ditetapkan mengikuti garis yang disetujui masyarakat.¹⁴ Kenakalan peserta didik ini merupakan sebuah permasalahan yang kongkrit yang disebabkan oleh berbagai macam faktor yaitu antara lain: (1) ekonomi, antara lain: kemiskinan, (2) problematika yang berasal dari faktor biologis yaitu penyakit menular seksual, (3) problema yang berasal dari faktor psikologis yaitu ketidak harmonisan antara keluarga, (4) problematika yang berasal dari faktor kebudayaan, persoalan, keagamaan dan sebagainya.¹⁵

Bisa dilihat dari data bahwa, dewasa ini berbagai macam kemajuan teknologi sangat berkembang pesat. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Jumlah

¹² Sholeh, Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim Q.S. Al Mujadalah Ayat 11, *Jurnal At-Thariqah*, Vol. 1 No. 2, 2016, hal. 207-208.

¹³ M. Fiuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 181.

¹⁴ Baharudin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram: Sanabil, 2021), hal. 14.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 315.

tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yaitu sebanyak 210,03 juta pengguna.¹⁶ Selain itu dari data UNICEF tahun 2016 kenakalan remaja di Indonesia mencapai sekitar 50%. Angka kriminalitas di Indonesia semakin melonjak dari tahun ke tahun contohnya pada tahun 2022, yang pada saat itu angka kriminalitas naik menjadi 7,13% dari tahun lalu.¹⁷

Meningkatnya pengguna internet menyebabkan budaya dari luar yang terkadang tidak sesuai dengan kondisi penduduk Indonesia masuk tanpa disaring dengan baik. Peningkatan tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat umumnya dan remaja pada khususnya, sehingga terjadilah problematika sosial di lingkungan pendidikan seperti halnya kemerosotan moral atau biasa disebut kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

Pendidikan menghadapi berbagai problem yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat saat ini. Globalisasi yang melanda dunia yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, telah menyebabkan terjadinya perubahan di segala bidang. Adanya perubahan itu dunia pendidikan diharuskan dan dituntut dapat memberikan kontribusi nyata berupa kemampuan peningkatan kualitas hasil, pelayanan pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁸

¹⁶ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Data Pengguna Internet Indonesia 2022-2023*, Diakses pada 22 September 2023, Pukul 18.30 WIB.

¹⁷ Zielda Okkya, *Data UNICEF (Trend Kriminalitas Remaja dan Solusinya)*, Jurnal Post, 2023, Diakses pada 28 September 2023, Pukul 20.00 WIB

¹⁸ Binti Maunah, *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Konflik*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, *Cendekia*, Vol. 9 No. 1, April 2015, hal. 69.

Kenakalan yang terjadi terhadap peserta didik merupakan tanggung jawab bersama. Baik tanggung jawab di lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah merupakan tanggung jawab dari keluarga terutama kedua orang tua. Pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan tingkah laku peserta didik tersebut adalah guru PAI, oleh karena itu menjadi suatu kewajiban bagi guru PAI untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik menjadi peserta didik yang baik dengan mencerminkan pribadi yang lebih baik lagi, dan bukan hanya menguasai materi atau pengetahuan tentang agama saja tetapi mempraktekan juga dalam kehidupan nyata. Guru PAI dalam rangka mengatasi kenakalan peserta didik, ia juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik karena dalam kesehariannya guru PAI langsung berinteraksi dengan siswa, baik dalam proses belajar mengajar ataupun di luar sekolah. Program bimbingan yang dilakukan oleh para guru agama dalam hal ini sangatlah penting.

Adapun hal yang menarik peneliti untuk memilih lokasi penelitian di SMPN 3 Srengat karena penelitian ini berada di sebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang sangat memperhatikan problematika sosial siswa, sehingga sekolah ini melakukan berbagai penguatan keagamaan tetapi masih belum berjalan sesuai harapan. Terdapat keunikan tersendiri, yang mana kesamaan ini jarang ditemukan pada sekolah lainnya yaitu sebagai berikut:

SMP Negeri 3 Srengat yang menerapkan dua kurikulum yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, selain terdapat mata pelajaran formal SMP Negeri 3 Srengat juga menerapkan pembelajaran intrakurikuler seperti penerapan sholat sunnah berjamaah, pembacaan doa-doa harian dan surat pendek sebelum pembelajaran, kegiatan mengaji setiap hari kamis, ceramah agama, dan kegiatan membaca yasin dan tahlil setiap hari Jum'at. Selain bertambahnya ilmu umum, anak-anak juga mendalami ilmu-ilmu agama secara detail, sehingga terciptalah generasi siswa yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan visi misi sekolah yang berpedoman tuntunan Agama Islam serta sunnah Nabi.¹⁹

Peneliti dalam hal ini juga melakukan *pra-survey* sebagai berikut:

Peneliti pada beberapa bulan belakang yaitu, tepatnya di SMPN 3 Srengat melihat dan mengamati adanya problematika sosial di peserta didik kelas VIII terjadi penyimpangan ringan, sedang, dan berat seperti contoh tidak disiplin pada saat jam pelajaran berlangsung, membawa hp, memakai make up, *bullying*, dan mengakibatkan penurunan moral seperti kurangnya minat dalam belajar terutama dalam Al-Qur'an. Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor pendukung baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah seperti masyarakat maupun keluarga. Ada beberapa faktor yang menyebabkan problematika sosial pada peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga teknologi dimana peserta didik tidak dapat memilah atau memfilter informasi yang terjadi dalam kehidupan siswa sehingga timbulah problematika sosial. Hasil observasi ini peneliti berkeinginan agar peserta didik di SMPN 3 Srengat mempunyai perilaku dan juga nilai moral yang baik.²⁰

Hasil pra survey menunjukkan bahwa hasil nilai-nilai sosial dan keagamaan, dapat tercapai apabila seorang pendidik menguasai metode dalam mengajar yang efektif dan efisien dengan kriteria peserta didik, dan pada penelitian ini, peneliti mendapatkan kurang maksimalnya hasil pembelajaran peserta didik selama ini.²¹

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Khozin (Waka Kesiswaan), di SMPN 3 Srengat, 22 Juni 2023.

²⁰ Observasi, di SMPN 3 Srengat, 17 Mei 2023.

²¹ *Ibid.*, 22 Juni 2023

Permasalahan yang terjadi di atas adalah terdapat beberapa siswa yang belum berkembang dalam penguatan perilaku dan juga nilai-nilai moral. Permasalahan tersebut juga berdampak terhadap bagaimana siswa menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah atau berdampak pada hasil belajar peserta didik, sehingga perkembangan nilai-nilai sosial terutama dalam hal perilaku maupun moral masih rendah.²²

Uraian diatas, dapat diketahui bahwa begitu pentingnya ajaran nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, agar dapat menentukan dirinya ke arah yang lebih baik dan tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku menyimpang. Seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini sangat berpengaruh dan berperan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Pemaparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji contoh kecil dari permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya problematika sosial yang terjadi di SMPN 3 Srengat, bagaimana bentuk problematika sosial yang terjadi, bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial, dan bagaimana solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial tersebut.

SMP Negeri 3 Srengat Blitar yang merupakan lokasi penelitian yang termasuk lembaga pendidikan umum dan tentunya alokasi jam pelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih sedikit dari lembaga pendidikan Islam, tentunya banyak fenomena-fenomena yang

²² *Ibid.*, 17 Mei 2023.

menarik yang perlu digali, dengan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Problematika Sosial pada Peserta Didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar.”**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi atau pemikiran kepada pihak yang memerlukan dan agar penelitian ini bisa sebagai solusi dalam menanggulangi atau mengatasi problematika sosial pada peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk problematika sosial yang terjadi pada peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial pada peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar?
3. Bagaimana solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial pada peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk problematika sosial yang terjadi pada peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial pada peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial pada peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang “Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Problematika Sosial pada Peserta Didik Kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar.” Informasi-informasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan upaya guru dalam menanggulangi problematika sosial pada lingkungan sekolah.

- b. Hasil penelitian ini akan diketahui tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial pada peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pimpinan Lembaga (Kepala Sekolah)

Hasil penelitian ini bagi UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar adalah dapat digunakan sebagai acuan dan masukan mengambil kebijakan dalam rangka mengantisipasi adanya problematika sosial pada siswa.

- b. Bagi Pendidik/Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai masukan dalam upaya menanggulangi problematika sosial peserta didik agar peserta didik dapat terkontrol dan berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

- c. Bagi Peserta Didik/Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan sumber pengetahuan/referensi tentang penanggulangan problematika sosial peserta didik.

- d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik didalam bidang penelitian ketika terjun ke masyarakat maupun

penulisan karya ilmiah dan sebagai tugas akhir syarat untuk mendapatkan gelar S-1.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.
- 2) Menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan tentang pentingnya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial pada peserta didik.

f. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh Universitas Islam Negeri sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu, menambah referensi dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istillah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksud untuk menghindari kesalah fahaman, maka peneliti ini perlu ditegaskan istilah-istillah dan pembahasannya. Terkait dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Problematika Sosial pada Peserta

Didik Kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar,” maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).”²³ Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional, “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.” Poerwadarminta mengatakan bahwa, “upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar.” Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan, “upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”²⁴

b. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mata pencariannya mengajar.” Kata guru dalam bahasa Arab disebut *muallim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*. Menurut H. A. Ametembun dikutip dari buku Djamarah dan Syaiful Bahri, “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan

²³ Indrawan W.S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, t.t.), hal. 568.

²⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hal. 1187.

murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”²⁵

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya terencana dan sadar dalam mempersiapkan siswa untuk dapat mengenal, memahami, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pengalaman.²⁶

d. Problematika Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, “masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.”²⁷

Menurut Soetomo, “masalah sosial adalah sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat.”²⁸

e. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Hasbullah juga berpendapat bahwa, “siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.” Tanpa adanya peserta didik,

²⁵ Djamarah dan Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 32.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 145.

²⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

²⁸ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.²⁹

2. Definisi Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Penegasan secara operasional dari judul, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Problematika Sosial pada Peserta Didik Kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar," judul tersebut peneliti untuk memecahkan suatu problem atau permasalahan yang ada di dalam lembaga tersebut, serta mencari jalan keluar dalam menanggulangi terjadinya problematika sosial peserta didik. Permasalahan yang sering terjadi di UPT SMP Negeri 3 Srengat Blitar berupa: tidak disiplin pada saat jam pelajaran berlangsung, mengabaikan penjelasan guru, *bullying*, dan kurangnya minat dalam belajar terutama dalam Al-Qur'an. Uraian permasalahan tersebut guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan atau bimbingan yang akan mencari solusi dan cara sehingga peserta didik mempunyai budi pekerti dan akhlak yang baik.

²⁹ Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 91.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai karya ilmiah, penulisan skripsi ini harus memenuhi syarat logis dan sistematis. Pembahasan dalam skripsi ini, peneliti menyusun skripsi ini dalam enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Secara terperinci, sistematika pembahasan peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; Bab ini peneliti paparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka; Bab ini peneliti membahas teori mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial peserta didik yang berisi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam, bentuk-bentuk problematika sosial, hambatan guru di sekolah, upaya yang dilakukan guru di sekolah, serta penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan

prosedur yang diuraikan dalam bab III dan penyajian hasil-hasil penelitian. Selain itu juga akan dibahas mengenai analisis data berdasarkan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai bentuk-bentuk problematika sosial peserta didik, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial pada peserta didik, serta solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial.

Bab VI Penutup; yang berisi Kesimpulan dan Saran. Peneliti paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial pada peserta didik.